

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Tingkat pendidikan sering menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Taraf pendidikan senantiasa selalu ditingkatkan, sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan. Salah satu pengertian pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Muhibbin (2010:10) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Imam (2002:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, indah, untuk kehidupan (Tirtarahardja Umar, 1994:38). Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan, dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Kemampuan dan kreativitas pendidik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien.

Sekolah Dasar telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Namun, tidak semua Sekolah Dasar mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut secara maksimal. Mata pelajaran yang diajarkan di SD diantaranya matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Pendidikan Agama, Penjaskes, serta muatan lokal. Semua mata pelajaran yang diajarkan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup anak didik. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan mempelajari semua bidang studi. (Depdiknas,2009:1).

Bahasa Indonesia merupakan suatu ilmu yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Mengingat pentingnya bahasa Indonesia baik dalam berbagai ilmu pengetahuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka bahasa Indonesia diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan merupakan pelajaran yang penting untuk dikuasai.

Pada penelitian ini, yang akan dibahas adalah keterampilan menulis, yang tentunya tidak kalah penting dengan keterampilan yang lain. Kemampuan menulis biasanya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki tugas sebagai latihan dan pengayaan. Hal tersebut sering dilakukan secara

terintegrasi dengan keterampilan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis berkaitan erat dengan berbagai bidang studi. Untuk dapat menguasai keterampilan dalam menulis maka perlu adanya pembelajaran menulis permulaan.

Menulis permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Orang yang melakukan kegiatan coret mencoret di tembok juga bisa dikatakan dia sedang menulis, dengan atau tanpa maksud dan perangkat tertentu. Definisi di atas mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain. Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Sedangkan menurut Tarigan (2013:3) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dapat dikatakan bahwa menulis sebagai alat untuk mengekspresikan suatu gagasan atau pemikiran, selain dari itu menulis juga dapat digunakan untuk menuangkan sebuah pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada perubahan atau peradaban yang lebih baik.

Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Di kelas I Sekolah Dasar, umumnya para siswa mengalami kesukaran ketika diminta untuk menulis, bahkan sekedar maju ke depan kelas pun, ada siswa yang tidak berani. Padahal siswa-siswa tersebut sebenarnya memiliki kemampuan dasar menulis, tetapi belum terasah. Bukti nyata bahwa anak-anak tersebut memiliki kemampuan menulis dapat dilihat ketika mereka bermain diluar kelas. Di sana mereka saling membuat coretan-coretan di tanah dan di dinding selanjutnya berkomunikasi secara lisan dengan lancar tanpa hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan menulis.

Mengajarkan sesuatu yang belum diketahui menjadi diketahui memerlukan ketekunan, ketelitian dan juga membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sangatlah diperlukan. Salah satunya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran menulis sering kali dianggap sebagai hal yang membosankan, karena proses pembelajarannya hanya dilakukan di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya nilai belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran, aktivitas, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Discovery Learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dan model *Discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajran yang terjadi bila pelajar tidak di sajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery Learning* dilakukan melalui observasi , klasifikasi pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya pada pembelajaran menulis permulaan sangat efektif jika diterapkan secara tepat dan benar. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), maka siswa akan membuat karangan narasi dengan berdasarkan kehidupan secara nyata. Namun pada kenyataannya, pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak mengalami kesulitan baik dari guru maupun murid yang menerima

pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam peneliti ini, peneliti memilih judul (Meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sudimampir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dikelas I SDN 1 Sudimampir ?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Discovery Learning* dikelas I SDN 1 Sudimampir ?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis permulaan antara *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan *Discovery Learning* dikelas I SDN I Sudimampir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dikelas I SDN I Sudimampir.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Discovery Learning* dikelas I SDN I Sudimampir.

3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dengan *Discovery Learning* dikelas I SDN I Sudimampir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan keterampilan menulis permulaan.
- b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
- b. Bagi guru, sebagai referensi guru dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Bagi sekolah, dapat mensosialisasikan tentang penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta mampu mengoptimalkan aktivitas siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan *contextual teaching and learning* pada siswa kelas 1 SDN 1 Sudimampir.

1. Kemampuan menulis permulaan dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki anak pada tingkat dasar dengan menguasai bahasa tulis melalui lambang-lambang yang ditulisnya untuk dirangkai menjadi kata. Dengan menulis maka seseorang akan dapat mengungkapkan ide ataupun sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam lambang grafis, dengan tujuan orang lain dapat membaca apa yang telah diungkapkan. Adapun indikator-indikator menulis permulaan sebagai berikut:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan ini.
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat kita simpulkan bahwa konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

- 1) Menyiapkan alat pembelajaran yang sesuai dengan tema.
 - 2) Memberikan penjelasan tentang materi pokok dan kegiatan yang akan dilakukan.
 - 3) Membagi kelas menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok memilih ketua kelompok.
 - 4) Membagi lembar kerja pada masing-masing kelompok.
 - 5) Masing-masing kelompok berdiskusi dan mencatat macam-macam gerak benda dengan mempraktikkan media yang sudah disediakan.
 - 6) Membimbing kelompok yang merasa kesulitan.
 - 7) Menunjuk masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok lain menanggapi.
 - 8) Membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dibahas.
 - 9) Penguatan Dimana guru menegaskan kembali tentang materi yang telah dipelajari oleh peserta didik.
3. Model penemuan (*Discovery Learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Adapun langkah-langkah model penemuan (*Discovery Learning*) sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulus kepada siswa.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis).
- 3) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi.
- 4) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis).
- 5) Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan
- 6) Mengarahkan siswa untuk mengomunikasikan hasil temuannya.